

"Volume 9, No. 2, Desember 2015"

PARADIGMA PENDIDIKAN SISTEMIK-ORGANIK: Sebuah Upaya Inovatif Dalam Pendidikan

Oleh:

Ny. Hj. Djuwairiyah
Abd. Muqit

Fak. Tarbiyah IAI Situbondo & Fak. Tarbiyah UIN Sunan Ampel
abd_muqit.ismail@yahoo.co.id.

Abstrak

Education is a necessity of human life. The human educational process life of man, educated, acquired, trained, directed the school system. The education system in schools are expected to be able to make a man who has superior good kognitive, affective, and psychomotor. The maximum ability of student can be formed from an educational institution with systemic - organic paradigm, all components of education make an active role and every function apply and linkages cooperation with the other function.

Key Words: *Pendidikan, Paradigma Sistemik-organik*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor penentu kemajuan dan keberhasilan dalam pembangunan di segala bidang, manusia muda tidak cukup berkembang melalui dorongan instingnya saja.¹Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan suatu bangsa untuk dapat meraih cita-cita dan tujuan nasional.²Dan harus diakui pula bahwa pendidikan yang mampu mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan negara ini. Untuk mencapai itu

paradigma pendidikan di Indonesia senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu. Kualitas, ketersambungan dan berfungsinya komponen-komponen pendidikan menjadi penentu bentuk paradigma pendidikan yang mutakhir yang mampu menjawab permasalahan-permasalahan, kebutuhan, dan tuntutan zaman.

Salah satunya dimulai dari bangku pendidikan formal. Pendidikan

¹A. Soedomo Hadi, *Pendidikan (Suatu Pengantar)*. (Semarang: Perc. LPP UNS Press, 2005), hlm. 1.

²Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Edisi Revisi, 2005), hlm. 199.

formal atau persekolahan selama ini bekerja secara mekanis seperti halnya sebuah pabrik. Dikatakan demikian karena persekolahan hanya menekankan pada alur *input – proses – output* saja. Sekolah memposisikan siswa sebagai *raw input*, kemudian dididik di sekolah hingga lulus. Sering kali kualitas lulusan siswa (yang merupakan *output* pendidikan), kurang menjadi fokus utama. Sekolah yang seharusnya mampu memenuhi kebutuhan sumber daya manusia yang cakap dan kompeten, seringkali mengabaikan aspek-aspek penting, bahwa kelak siswa harus terjun di dunia kerja dan mampu mengabdikan dan diterima keberadaannya di tengah-tengah masyarakat.

Ini menandakan bahwa paradigma pendidikan belum mampu menjadi penggerak kemajuan dan pembangunan bangsa secara optimal. Penekanan kualitas pendidikan pada tahap proses dalam alur pendidikan telah mulai mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Banyak kalangan yakin bahwa pendidikan yang mampu menghasilkan *output* yang cakap, manakala ada penjaminan mutu terhadap proses pendidikan di bangku sekolah. Penjaminan mutu yang dimaksud adalah bahwa segenap unsur pendidikan digerakkan untuk menjalankan proses pendidikan yang berkualitas tinggi, yaitu proses pendidikan yang kreatif, inovatif, serta mampu mengarahkan peserta didik untuk menjawab tantangan jaman. Dengan demikian sekolah tidak terjebak pada rutinitas semu sebagai "*penghasil*" sumber daya manusia saja. Akan tetapi, sekolah harus mampu menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dengan kapasitas dan kualitas keilmuan yang memadai terhadap tuntutan zaman, dibutuhkan pasar kerja dan masyarakat.

Proses pendidikan yang selama ini terjadi bisa dikatakan didominasi transfer pengetahuan dari guru ke murid. Penekanan proses pendidikan hanya dari aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif dan psikomotor siswa kurang dikembangkan. Itu pun sebatas pada fokus terhadap nilai akhir sebagai pencapaian utama proses pendidikan yang dilangsungkan. Pola pikir pendidikan yang memposisikan nilai siswa sebagai *final result* harus diubah, karena sumber daya manusia Indonesia sebagai produk dari penyelenggaraan pendidikan selama ini belum dapat memenuhi kualitas yang dibutuhkan oleh masyarakat dan dunia kerja.

Tidak bisa dipungkiri bahwa, salah satu penyebab tingginya angka pengangguran terdidik adalah tidak sinkronnya antara pendidikan dengan tuntutan zaman, masyarakat dan kebutuhan pasar kerja. Kondisi lain yang menunjang semakin tingginya angka pengangguran terdidik adalah pendidikan tinggi di Indonesia kurang memberikan pelatihan dan

ilmu yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja yang ada. Pendidikan tinggi terkesan mengejar kuantitas lulusan tanpa memperhatikan kualitas lulusan.

Proses pendidikan yang baik adalah bilamana pembelajaran memberikan hasil akhir yang tidak hanya berhenti pada nilai berupa angka, tetapi siswa memiliki kompetensi terkait dengan pembelajaran yang diperolehnya, siswa mampu mentransformasikan nilai-nilai yang diperolehnya dari proses pembelajaran pada kehidupan nyata. Hasil pembelajaran siswa benar-benar membekas dan membangun pribadi siswa yang cakap, tangguh, dan kompeten, sehingga sinkron dengan tuntutan zaman, kebutuhan masyarakat dan pasar kerja.

Berbagai inovasi dalam pendidikan saat ini banyak dikembangkan, tujuannya adalah agar sumber daya manusia yang dihasilkan dari suatu proses pendidikan, memiliki kapasitas dan kualitas yang memadai. Kapasitas dan kualitas sumber daya manusia yang tangguh merupakan aset penting dalam pembangunan nasional.

Paradigma pendidikan sistemik-organik merupakan bentuk inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Paradigma pendidikan sistemik-organik dirasakan mampu menjawab kebutuhan-kebutuhan dan permasalahan-permasalahan penyelenggaraan pendidikan konvensional.³ Hal ini dikarenakan, paradigma pendidikan sistemik-organik menuntut pendidikan bersifat *double track*. Pendidikan bersifat *double track* artinya, pendidikan sebagai suatu proses tidak bisa dilepaskan dari perkembangan dan dinamika masyarakatnya. Dunia pendidikan senantiasa mengaitkan proses pendidikan dengan tuntutan zaman dan masyarakat pada umumnya, dan dunia kerja pada khususnya.

Selama ini pendidikan diposisikan terpisah dengan lingkungan di luar pendidikan. Idealnya, apa yang telah dipelajari di sekolah dalam suatu proses pendidikan seharusnya menjadi bekal untuk menghadapi dunia luar yang penuh tantangan. Konsepsi pemisahan dunia pendidikan dengan dunia di luar sekolah tidak lagi relevan diterapkan dalam proses pendidikan yang menghendaki adanya paradigma baru yaitu paradigma pendidikan sistemik-organik. Pembangunan sumber daya manusia yang tangguh, harus menempatkan sumber daya manusia yang *'diolah'* dan *'dikelola'* sebagai subjek yang memiliki karakteristik tersendiri sesuai bakat, minat, dan upaya untuk menjadikan mereka berhasil menemukan kelebihan dan jati dirinya. Komitmen tersebut harus berangkat dari jiwa para pendidik khususnya, dan pelaku pendidikan pada umumnya.

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, hlm. 191.

Perlu diketahui bahwa proses pendidikan yang berlangsung di sekolah untuk mengantarkan pada keberhasilan dipengaruhi komponen-komponen pendidikan yang bekerja sama secara integral dan harmonis, saling ketergantungan serta berinteraksi satu sama lainnya,⁴ terlebih pada komponen; proses pembelajaran, manajemen sekolah, dan kultur sekolah.⁵ Ketiga komponen ini saling berinteraksi dan saling pengaruh mempengaruhi, memiliki hubungan sebab akibat secara timbal balik.

Keberhasilan suatu proses pendidikan sangat ditentukan oleh hubungan yang sinergis antara tiga komponen tersebut. Dengan sistem semacam ini, dunia pendidikan di Indonesia diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dan fleksibilitas tinggi untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman yang senantiasa berubah dengan cepat.

Mengacu pada pendidikan formal, pendidikan yang diberikan pada siswa sebenarnya dimulai dari ruang kelas. Bisa dikatakan bahwa produk pendidikan adalah hasil pembelajaran yang dilakukan di kelas, antara guru dengan siswa. Aktivitas yang dilakukan di dalam kelas dengan kata lain merupakan proses pembelajaran itu sendiri. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan dituntut untuk mampu mentransformasikan nilai-nilai yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Guru harus memiliki kompetensi keilmuan yang dapat menjadikan siswa pandai dalam mata kognitif, afektif, dan psikomotorik. Mata kognitif menjadikan siswa cerdas intelektualnya, mata afektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan mata psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktifitas secara efektif, efisien serta tepat guna.⁶

Melihat hal tersebut, paradigma pendidikan sistemik-organik bisa dimulai dari ruang kelas, yakni penerapannya dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Tanpa menafikan dukungan dari komponen pendidikan yang lain, keberhasilan dalam implementasi pendidikan sistemik-organik menjadi tanggung jawab besar bagi peranan guru dalam pembelajaran.

B. Pembahasan

⁴ Roestiyah N.K., *Maslah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. Ke-3, 1994.), hlm. 40.

⁵ Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sula, *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Edisi Revisi, 2005), hlm. 40.

⁶ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*. (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008.), hlm. 3.

1. Pengertian Paradigma Pendidikan.

Paradigma (paradigm) mempunyai ragam pengertian sesuai dengan sudut pandang masing-masing orang. Ada yang menyatakan bahwa paradigma merupakan suatu citra yang fundamental dari suatu pokok permasalahan dari suatu ilmu. Paradigma menggariskan apa yang seharusnya dipelajari, pernyataan-pernyataan apa yang seharusnya dikemukakan dan kaidah-kaidah apa yang seharusnya diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperolehnya. Dengan demikian paradigma adalah ibarat sebuah cendela tempat orang mengamati dunia luar, tempat orang bertolak untuk menjelajahi dunia dengan wawasannya (*world-view*).

Namun secara umum, paradigma dapat diartikan sebagai seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menuntun seseorang dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian ini sejalan dengan Guba yang dikonsepsikan oleh Thomas Kuhn sebagai seperangkat keyakinan mendasar yang memandu tindakan-tindakan kita, baik kegiatan keseharian maupun dalam penyelidikan ilmiah.⁷

Dengan demikian paradigma dapat dikatakan sebagai *amental window*, tempat terdapat "*frame*" yang tidak perlu dibuktikan kebenarannya karena masyarakat pendukung paradigma telah memiliki kepercayaan. Dalam masyarakat banyak digunakan macam-macam paradigma, seperti *adversarial paradigm* dalam hukum, *judgemental paradigm* dalam olah raga, *religious paradigm* dalam kehidupan beragama dan lain sebagainya. Dalam pembahasan paradigma disini dibatasi hanya tentang paradigma pencarian ilmu pengetahuan (*discipline inquiry paradigm*), yaitu suatu keyakinan dasar yang digunakan berbagai kalangan untuk mencari kebenaran realitas menjadi suatu ilmu atau disiplin ilmu pengetahuan tertentu.

Paradigma dalam bahasa Inggris disebut *paradigm* dan dalam bahasa Perancis disebut *paradigme*, istilah tersebut berasal dari bahasa Latin, yakni *para* dan *deigma*. Secara etimologis, *para* berarti di samping, atau di sebelah, dan *deigma* berarti memperlihatkan, yang berarti model, contoh, arketipe, dan ideal. Sedangkan *deigma* dalam bentuk kata kerjaberarti menunjukkan atau mempertunjukkan sesuatu. Berdasarkan uraian tersebut, secara epistemologis paradigma berarti di sisi model, di samping pola atau di sisi contoh. Paradigma juga bisa berarti, sesuatu yang menampakkan pola, model atau contoh.⁸ Selanjutnya, secara sinonim, arti

⁷ Nur Hidayat. *Paradigma dan Methodology*. (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm. 42.

⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*. (Jakarta: Gramedia, 2005.), hlm. 779.

paradigma bisa disejajarkan dengan *guiding principle, basic point of view* atau dasar perspektif ilmu atau gugusan pikir, terkadang juga ada pula yang menyejajarkannya dengan konteks.⁹

Istilah paradigma ini semakin penting sejak ilmuwan Amerika, Thomas S. Kuhn menjadikannya konsep yang krusial dalam bukunya yang berjudul *The Structure of Scientific Revolution* yang terbit tahun 1962. Apalagi ketika Thomas S. Kuhn memberi penegasan di bagian akhir bukunya. Secara mendasar, Kuhn menemukan, bahwa selama ini istilah paradigma digunakan dalam dua arti yang berbeda. Di satu pihak, ia berarti keseluruhan konstelasi kepercayaan, nilai, teknik dan sebagainya yang dimiliki bersama oleh anggota-anggota masyarakat tertentu - dalam konteks ini, masyarakat tertentu yang dimaksud adalah masyarakat ilmiah. Kemudian di lain pihak, ia menunjukkan sejenis unsur dalam konstelasi itu, yakni sebuah pemecahan kongkret tentang teka-teki yang jika digunakan sebagai model atau contoh dapat menggantikan kaidah-kaidah eksplisit sebagai dasar bagi pemecahan teka-teki sains normal yang masih tertinggal. Dalam bukunya tersebut, secara tegas dinyatakan oleh Thomas S. Kuhn bahwa "seorang ilmuwan selalu bekerja dengan paradigma tertentu. Paradigma itu memungkinkan sang ilmuwan untuk memecahkan kesulitan yang muncul dalam rangka ilmunya, sampai muncul begitu banyak anomali yang tak dapat dimasukkan dalam kerangka ilmunya dan menuntut revolusi paradigmatik terhadap ilmu tersebut."¹⁰

Informasi lebih lanjut, Lorens Bagus juga mencoba memaparkan rangkumannya tentang pandangan beberapa filsuf mengenai paradigma.¹¹ 1) Plato memakai istilah ini dalam kaitan dengan idea atau forma untuk menunjukkan peranannya di dunia, 2) Dalam filsafat kontemporer, pusat analisis dan kritik sering menemukan kasus paradigma yang disajikan sebagai contoh isu-isu yang dibicarakan. Dengan demikian kasus paradigma cenderung dianggap mirip dengan pemecahan argumen. 3) Thomas S. Kuhn beranggapan bahwa teori-teori ilmiah dibangun sekitar paradigma-paradigma besar, misalnya, model tata surya untuk atom dan perubahan-perubahan dalam teori ilmiah menuntut paradigma-paradigma baru.

⁹Zumri Bestado Sjamsuar. *Paradigma Manusia Surya*, (Kalimantan. Pontianak: Yayasan Insan Cinta, 2003), hlm. 28.

¹⁰Thomas Kuhn. *The Structure of Scientific Revolution*. (Bandung: Rosda, Terjemah Tjun Surjaman, 2005), hlm. 171.

¹¹Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*. hlm. 779.

Dengan mengamini Kuhn, apa yang dimaksud dengan paradigma, secara terminologis adalah konstruksi atas realitas sosial oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu yang pada tahap tertentu akan menghasilkan *mode of knowing* yang tertentu pula. Misalnya Immanuel Kant yang menganggap "cara mengetahui" sebagai "skema konseptual"; Sedangkan Karl Marx menyebutnya "ideologi" dan Wittgenstein melihatnya sebagai "cagar bahasa".¹² Sampai di sini, bahwa secara definitif, selain paradigma itu bisa diartikan sebagai konstruksi atas realitas oleh cara berpikir atau cara pandang. Paradigma juga bisa berarti sebagai jalinan ide dasar beserta asumsi dan variabel-variabel idenya.¹³

Jika kita mau beranjak lebih jauh dengan memakai dua definisi tentang paradigma tersebut untuk mendefinisikan paradigma pendidikan, maka paradigma pendidikan secara definitif kurang lebih adalah sebagai berikut: 1) Paradigma Pendidikan adalah suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan kita memahami realitas pendidikan, 2) Paradigma Pendidikan adalah jalinan ide dasar beserta asumsi dan variabel-variabel ide yang dimiliki pendidikan untuk mengembangkan dan mengoperasikan secara kongkret potensi-potensi pendidikan sebagai sebuah cara pandang.

2. Pengertian Sistem

Sistem berasal dari bahasa Yunani "*systema*", yang berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Istilah sistem dipakai untuk menunjuk beberapa pengertian, misalnya:

Suatu himpunan bagian-bagian yang saling berkaitan secara alamiah maupun oleh budi daya manusia sehingga menjadi suatu kesatuan yang bulat dan terpadu. Misalnya sistem tata surya.

- a. Alat-alat atau organ tubuh secara keseluruhan yang secara khusus memberikan andil terhadap berfungsinya tubuh tertentu yang rumit namun amat vital. Misalnya sistem syaraf.
- b. Himpunan gagasan atau ide yang tersusun dan terorganisasi sehingga membentuk suatu kesatuan yang logis. Misalnya sistem pemerintahan demokratis.
- c. Suatu hipotesis atau uraian suatu teori. Misalnya pendidikan sistematis.

¹²Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Reinterpretasi untuk Aksi*. (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 327.

¹³Zumri Bestado Sjamsuar, *Paradigma Manusia Surya*, hlm. 28.

- d. Suatu cara atau metode. Misalnya sistem mengetik sepuluh jari, sistem belajar jarak jauh, dan sistem modul dalam pengajaran.¹⁴

Zahara Idris mengemukakan bahwa sistem adalah suatu kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, saling membantu untuk mencapai suatu hasil (*product*). Contoh tubuh manusia yang merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen; jaringan daging, otot, urat-urat, darah, syaraf, dan tulang-tulang. Setiap komponen-komponen mempunyai fungsi dan satu sama lain saling berkaitan sehingga merupakan suatu kesatuan yang hidup.¹⁵ Setiap sistem pasti mempunyai tujuan, dan semua kegiatan dari semua komponen atau bagian-bagiannya diarahkan untuk tercapainya tujuan tersebut. Karena itu, proses pendidikan merupakan sebuah sistem yang disebut sebagai sistem pendidikan.¹⁶

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1984/1985) setiap sistem mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tujuan, misalnya tujuan pengajaran adalah agar siswa belajar perilaku tertentu yang telah ditetapkan.
- b. Fungsi-fungsi, misalnya suatu lembaga pendidikan dapat memberikan pelayanan pendidikan dengan baik, perlu adanya fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian.
- c. Komponen-komponen, bagian suatu sistem yang melaksanakan suatu fungsi untuk menunjang usaha mencapai tujuan sistem disebut komponen. Misalnya komponen sistem instruksional meliputi manusia (guru, konselor, administrator, dan petugas-petugas lainnya), material (buku, papan tulis, fotografi, slide, film dan lain-lain), fasilitas peralatan dan prosedur, jadwal, dan metode. Komponen-komponen tersebut menjalankan fungsinya untuk mencapai tujuan belajar.
- d. Interaksi atau saling hubungan, semua komponen dalam suatu sistem saling berhubungan satu sama lain, saling mempengaruhi dan saling membutuhkan.
- e. Penggabungan yang menimbulkan jalinan perpaduan, misalnya dalam kegiatan belajar mengajar guru berusaha menimbulkan jalinan keterpaduan antara berbagai komponen intraksional dengan

¹⁴ Fuad Hasan. *Dasar-dasar Kependidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2003), hlm. 107-108.

¹⁵ Zahara Idris. *Dasar-dasar Kepemimpinan I*. (Padang: Angkasa Raya, 1987), hlm. 108.

¹⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. hlm. 123.

melaksanakan pengembangan sistem instruksional untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

- f. Proses transformasi, yaitu suatu proses yang memproses masukan (*input*) menjadi hasil-hasil (*output*).
- g. Umpan balik untuk koreksi, untuk mengetahui apakah masing-masing fungsi terlaksana dengan baik diperlukan fungsi kontrol yang mencakup monitoring dan koreksi. Hasil monitoring dijadikan dasar pertimbangan untuk melaksanakan perubahan-perubahan, penentuan, perbaikan atau penyesuaian-penyesuaian agar masing-masing berprestasi tinggi.
- h. Daerah batasan dan lingkungan, antara suatu sistem dan bagian-bagian lain atau lingkungan di sekitarnya akan terjadi interaksi. Namun, antara suatu sistem dan sistem yang lain mempunyai daerah batasan tertentu.

Secara teoretis, sistem pendidikan terdiri dari komponen-komponen atau bagian-bagian yang menjadi inti dari proses pendidikan. Adapun komponen-komponen atau bagian-bagian tersebut adalah:

- a. Tujuan, disebut juga dengan cita-cita pendidikan yang berfungsi untuk memberikan arah terhadap semua kegiatan dalam proses pendidikan.
- b. Peserta didik, sebagai obyek yang sekaligus subyek pendidikan, sebagai obyek karena peserta didik menerima perlakuan-perlakuan tertentu, dikatakan sebagai subyek karena pelaksana pendidikan.
- c. Pendidik, berfungsi sebagai pengajar, pengarah, dan pembimbing untuk menumbuhkan aktifitas peserta didik dan sekaligus pemegang tanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan.
- d. Alat pendidikan, adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah dan mempercepat dalam pencapaian tujuan pendidikan.
- e. Lingkungan, lingkungan sekitar yang dengan sengaja digunakan sebagai alat, wadah dan lapangan dalam terlaksananya proses pendidikan.

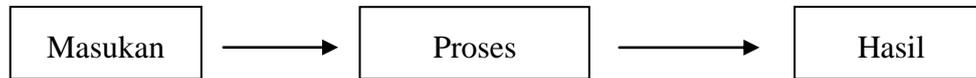
Komponen-komponen atau faktor-faktor sistem pendidikan tersebut berkaitan erat satu dan lainnya, dan merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan.¹⁷

3. Pengertian Pendidikan Sistemik-organik.

¹⁷Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*, hlm. 123-124. Lihat Ahmad D. Miramba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987), hlm. 19. Dan lihat juga Tadjab, 1994. *Perbandingan Pendidikan*. (Surabaya: Karya Abditama), hlm. 33.

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Suatu usaha pendidikan paling tidak menyangkut tiga unsur pokok, yaitu unsur masukan, unsur proses usaha, dan unsur hasil usaha. Hubungan ketiga unsur itu dapat digambarkan sebagai berikut:

Proses Pendidikan Sebagai Sistem



Masukan ialah peserta didik dengan berbagai ciri-ciri yang ada pada diri peserta didik itu, seperti bakat, minat, kemampuan, keadaan jasmani dan lain-lain. Proses usaha adalah pendidik, kurikulum, gedung sekolah, buku, metode mengajar dan lain-lain. Sedangkan hasil pendidikan dapat meliputi hasil belajar berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan.¹⁸

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu pengertian, pendidikan sistemik-organik adalah suatu usaha melalui komponen-komponen yang teratur dan berfungsi serta saling berkaitan untuk mencapai tujuan pendidikan.

4. Komponen & saling hubungan antar komponen dalam pendidikan

Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan (1979) menjelaskan bahwa "pendidikan merupakan suatu sistem yang mempunyai unsur-unsur tujuan/sasaran pendidikan, peserta didik, pengelola pendidikan, struktur/jenjang, kurikulum dan peralatan/fasilitas". Setiap unsur dalam sistem pendidikan ini saling mempengaruhi. Kelemahan salah satu unsur dalam sistem tersebut akan mempengaruhi seluruh sistem pendidikan itu. Oleh karena itu dalam usaha mengembangkan sistem pendidikan, setiap unsur pokok dalam sistem pendidikan harus mendapat perhatian dan pengembangan yang utama.

P.H. Combs (1982) dalam Fuad Hasan mengemukakan dua belas komponen pendidikan sebagai berikut:

- a. Tujuan dan prioritas, fungsinya adalah untuk mengerahkan kegiatan sistem, apa yang hendak dicapai oleh sistem pendidikan dan urutan pelaksanaannya, seperti tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional yaitu S1, S2 dan S3, tujuan kurikuler, yaitu tujuan mata pelajaran atau mata kuliah.

¹⁸Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan*, hlm. 110.

- b. Peserta didik, diharapkan peserta didik mengalami proses perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan sistem pendidikan. Contohnya, berapa umurnya, berapa jumlahnya, bagaimana tingkat perkembangannya, pembawaannya, motivasinya untuk belajar, dan sosial ekonomi orang tuanya.
- c. Manajemen atau pengelolaan, untuk mengkoordinir dan mengarahkan dan menilai sistem pendidikan. Komponen ini bersumber pada sistem nilai dan cita-cita yang merupakan informasi tentang pola kepemimpinan dalam pengelolaan sistem pendidikan, contohnya pemimpin yang mengelola sistem pendidikan itu bersifat otoriter, demokratis, atau laissez-faire.
- d. Struktur dan jadwal waktu, fungsinya untuk mengatur pembagian tugas dan waktu kegiatan, contohnya seperti pelaksana dan waktu ujian, wisuda, kegiatan perkuliahan, seminar, kuliah kerja nyata, proram kegiatan lapangan dan lain-lain.
- e. Isi dan bahan pengajaran, untuk menggambarkan luas dan dalamnya bahan pelajaran yang harus dikuasai peserta didik.
- f. Guru dan pelaksana, fungsinya menyediakan bahan pelajaran dan menyelenggarakan proses belajar untuk peserta didik.
- g. Alat bantu belajar, fungsinya untuk meningkatkan proses belajar mengajar yang lebih menarik dan bervariasi, contohnya film, buku, papan tulis, peta dan lain-lain.
- h. Fasilitas, berupa tempat terselenggaranya pendidikan berupa gedung sekolah dan laboratorium.
- i. Teknologi, fungsinya adalah untuk memperlancar dan meningkatkan hasil guna proses pendidikan. Yang dimaksud teknologi ialah semua teknik yang digunakan sehingga sistem pendidikan berjalan dengan efisien dan efektif. Contohnya pola komunikasi satu arah, artinya guru menyampaikan pelajaran dengan berceramah, peserta didik mendengarkan dan mencatat, atau pola komunikasi dua arah, artinya ada dialog antara guru dan peserta didik.
- j. Pengawasan waktu, membina peraturan-peraturan dan standar, seperti peraturan-peraturan dan standar penerimaan peserta didik, staf pengajar dan kelulusan ujian.
- k. Penelitian, fungsinya untuk memperbaiki dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan penampilan sistem pendidikan.
- l. Biaya, fungsinya memperlancar proses pendidikan dan menjadi petunjuk tentang tingkat efisiensi sistem pendidikan.¹⁹

¹⁹*Ibid.*, hlm. 111-113.

5. Ciri-Ciri Paradigma Pendidikan Sistemik-Organik.

Makin rumit dan kompleksnya persoalan yang dihadapi dunia pendidikan, menuntut dimunculkannya paradigma pendidikan masa depan yang dinilai lebih mampu menjawab tantangan zaman, yaitu paradigma pendidikan sistemik-organik. Paradigma pendidikan sistemik-organik menekankan bahwa segala sistem, subyek, objek, peristiwa, dan pengalaman merupakan bagian-bagian yang tidak terpisahkan dari suatu keseluruhan yang utuh. Dunia pendidikan senantiasa mengaitkan proses pendidikan dengan masyarakat pada umumnya dan dunia kerja pada khususnya. Penerapan sistem semacam ini di dunia pendidikan, diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dan fleksibilitas tinggi untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman yang senantiasa berubah dengan cepat.

Paradigma pendidikan sistemik-organik menekankan bahwa proses pendidikan formal, dan sistem persekolahan, dengan ciri-ciri, sebagai berikut:

- a. Pendidikan lebih menekankan pada proses pembelajaran (*learning*) daripada mengajar (*teaching*):

Selama ini pendidikan formal lebih didominasi dengan kegiatan mengajar, sehingga terdapat istilah KBM atau Kegiatan Belajar Mengajar yang lazim dalam pendidikan. Istilah KBM mendapatkan kritik dari berbagai kalangan pemerhati pendidikan, yang sepakat untuk menggantinya dengan istilah pembelajaran. Istilah pembelajaran muncul bukan tanpa alasan. Banyak kalangan yang mulai menyadari bahwa pendidikan tidak akan dapat mencapai keberhasilannya jika diselenggarakan dengan cara-cara tradisional, yaitu memberi batasan pada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar di kelas. Terdapat perbedaan yang tajam mengenai pengertian mengajar (*teaching*) dengan pembelajaran (*learning*), yang akan dijelaskan secara singkat pada bagian berikut ini:

- b. Mengajar (*teaching*):

Selama ini proses belajar di kelas lebih menekankan pada aktivitas "*guru mengajar siswa*". Secara sederhana dapat diartikan bahwa *guru berbicara, murid mendengarkan*. Mengajar dalam pengertian tersebut, berarti porsi guru dalam proses belajar lebih besar dibandingkan dengan keterlibatan siswa dalam proses belajar yang berlangsung. Guru mendominasi proses pembelajaran di kelas dan sering kali guru dijadikan satu-satunya sumber belajar bagi siswa. Tentu saja hal ini

akan menghambat kreatifitas siswa dan mempersempit peluang siswa untuk mengetahui dunia luar yang lebih kaya akan sumber ilmu, pengetahuan, dan pengalaman. Kegiatan mengajar sering kali mengabaikan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa, tidak mengakui bakat siswa sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk berkembang.

c. Pembelajaran (*learning*):

Berikut ini disebutkan beberapa definisi pembelajaran menurut para ahli: 1). Knowless, pembelajaran adalah cara pengorganisasian peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. 2). Slavin, pembelajaran didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku individu yang disebabkan oleh pengalaman. 3). Woolfolk, pembelajaran berlaku apabila sesuatu pengalaman secara relatifnya menghasilkan perubahan kekal dalam pengetahuan dan tingkah laku. 4). Crow and Crow, pembelajaran adalah pemerolehan tabiat, pengetahuan dan sikap, 5). Rahil Mahyuddin, pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang melibatkan keterampilan kognitif yaitu penguasaan ilmu dan perkembangan kemahiran intelek. 6). Achjar Chalil, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. 7). Corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus. 8). G.A.Kimble, pembelajaran merupakan perubahan kekal secara relatif dalam keupayaan kelakuan akibat latihan yang diperkukuh.

Disebut dengan istilah pembelajaran karena dalam pembelajaran, keterlibatan guru dan siswa dalam proses belajar memiliki porsi yang seimbang. Proses pembelajaran tidak hanya menekankan pada peranan guru di dalam kelas, tetapi melibatkan siswa secara aktif di dalamnya, sehingga siswa memperoleh tidak hanya pengetahuan, tetapi keterampilan dan pengalaman langsung dari pembelajaran yang diselenggarakan. Dengan demikian pembelajaran mampu memberikan hasil berupa perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif.

Pendidikan sistemik-organik berpusat pada pembelajaran daripada kegiatan mengajar. Siswa ditempatkan sebagai subyek belajar, sehingga kebutuhan, kemampuan, potensi, dan bakat siswa dapat terakomodir di dalamnya. Pembelajaran yang dilakukan dengan baik adalah pembelajaran yang melibatkan interaksi antara guru dengan siswa dalam situasi belajar yang berlangsung. Dari interaksi yang dilakukan, akan teridentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa

dalam proses pembelajaran. Tidak berhenti di situ saja, dari interaksi tersebut, pada perkembangan selanjutnya akan mampu mengatasi kesulitan-kesulitan belajar secara bersama-sama. Dengan demikian proses pembelajaran yang optimal dapat mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan.

d. Pendidikan diorganisir dalam struktur yang fleksibel.

Pendidikan bagi negara berkembang seperti Indonesia merupakan program besar, yang menyajikan tantangan tersendiri. Hal ini karena jumlah penduduk yang luar biasa, dan posisinya tersebar ke berbagai pulau. Ditambah lagi Indonesia merupakan masyarakat multi-etnis dan sangat pluralistik, dengan tingkat sosial-ekonomi yang beragam. Hal ini menuntut adanya sistem pendidikan nasional yang kompleks, sehingga mampu memenuhi kebutuhan seluruh rakyat. Sistem pendidikan semacam itu tidak mungkin dipenuhi tanpa adanya suatu perencanaan pendidikan nasional yang andal.

Perencanaan itu juga bukan perencanaan biasa, tetapi suatu bentuk perencanaan yang mampu mengatasi perubahan kebutuhan dan tuntutan, yang bisa terjadi karena perubahan lingkungan global. Globalisasi yang menjangkau seluruh bagian bumi membuat Indonesia tidak bisa terisolasi. Perkembangan teknologi telekomunikasi dan informasi, membuat segala hal yang terjadi di dunia internasional berpengaruh juga pada Indonesia. Oleh karena itu, Indonesia memerlukan suatu perencanaan strategik dalam sistem pendidikan nasionalnya, agar sanggup menghadapi berbagai tantangan tersebut.

Oleh karenanya, sistem pendidikan nasional perlu diorganisir dalam struktur yang fleksibel, yang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan globalisasi, tanpa kehilangan jati diri pendidikan Indonesia yang Pancasila. Idealnya, kebijakan dalam pendidikan nasional memiliki substansi yang mampu merangkul *stakeholders* untuk terlibat dalam sistem pendidikan formal. *Stakeholders* memiliki peranan penting sebagai penyumbang dalam dunia pendidikan.

Pengelolaan komponen-komponen dalam pendidikan formal didesain dengan model yang tidak kaku dan sentralistis. Pengambil kebijakan dalam tingkat sekolah tidak boleh hanya terpusat pada kepala sekolah saja, atau pada struktur organisasi sekolah saja. Eksklusivitas struktur organisasi sekolah akan membatasi keterlibatan semua warga sekolah untuk mencapai visi dan misi sekolah itu sendiri. Fleksibilitas dalam

hal ini dimaksudkan agar pendidikan mampu menyesuaikan dengan kebutuhan, tuntutan, dan kondisi yang berlangsung.

Pendidikan sistemik-organik menghendaki agar komponen-komponen seperti: proses pembelajaran; manajemen sekolah; dan kultur sekolah saling berinteraksi, menciptakan hubungan yang sinergis, menyambung, dan saling mempengaruhi.

Managemen sekolah yang memiliki wewenang untuk mengelola organisasi sekolah harus jeli melihat proses pembelajaran yang selama ini berlangsung di sekolah, dilain sisi juga harus jeli melihat bagaimana kultur sekolah yang selama ini berkembang di lingkungan sekolah. Selanjutnya manajemen sekolah dapat menentukan arah kebijakan di tingkat sekolah dengan memperhatikan sekaligus melibatkan komponen yang lain.

Dalam sudut pandang yang lain, tidak bisa dipungkiri bahwa manajemen sekolah pun sangat dipengaruhi oleh komponen lainnya. Sebenarnya masing-masing komponen memiliki andil yang sama besar dalam hubungan saling mempengaruhi paradigma pendidikan pada tataran mikro, dalam hal ini di lingkungan sekolah. Manajemen sekolah yang solid, teroganisir secara sistematis tetapi tidak meninggalkan peranan aspek-aspek yang lain akan menciptakan proses pembelajaran dan kultur sekolah yang baik.

Struktur pendidikan yang fleksibel selain melihat pada tuntutan dan kebutuhan masa kini, juga menempatkan pola kehidupan yang demokratis di lingkungan sekolah. Namun demikian, penyelenggaraan pengelolaan yang demokratis tetap harus sesuai dengan koridor berupa aturan sistem pendidikan.

- e. Pendidikan memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakter khusus dan mandiri.

Kualitas sumber daya manusia sebagai modal utama pembangunan, sering kali dikaitkan dengan kualitas pendidikan formal. Pendidikan formal memang bukan satu-satunya penjamin tingginya kualitas sumber daya manusia sebagai modal pembangunan, namun demikian pendidikan formal jelas memiliki pengaruh yang signifikan dalam "*menghasilkan*" sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam pembangunan. Sistem pola didik persekolahan pun menjadi sorotan penting, manakala sumber daya manusia "*bentukan*" pendidikan formal belum mampu menjawab tantangan jaman.

Berbagai upaya perbaikan dalam sistem pola didik pun dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Semula sistem pola didik bertumpu pada "*guru mengajar murid mendengar*", berubah menjadi sistem pola

didik yang kini dikenal dengan istilah pembelajaran. Lembaga sekolah berlomba-lomba melakukan perbaikan terhadap komponen-komponen pendidikan. Upaya tersebut bisa disebut sebagai upaya sekolah untuk “*membangun*” sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Munif Chatib dalam bukunya yang berjudul “*Sekolahnya Manusia*” (2012: xxi): “Membangun sekolah, hakikatnya adalah membangun keunggulan sumber daya manusia. Sayangnya, banyak sekolah yang sadar atau tidak, malah membunuh banyak potensi peserta didiknya”.²⁰

Pendidikan pada umumnya belum memberikan tempat dan pengakuan terhadap kecerdasan individu yang beragam tersebut. Lembaga persekolahan masih membatasi diri, menilai kecerdasan hanya pada ranah kognitif saja. Parahnya lagi, perspektif ini memunculkan anggapan bahwa keberhasilan anak (peserta didik) tergantung seberapa besar penguasaannya dalam ranah kognitif.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang dipercayakan untuk menciptakan sumber daya manusia yang tangguh sebagai modal pembangunan belum optimal menjalankan fungsinya. Peserta didik diperlakukan serba-sama, sehingga belum diperlakukan sebagai individu yang memiliki karakter khusus dan mandiri. Persekolahan seolah-olah bekerja secara mekanis seperti sebuah pabrik yang “memproduksi” sumber daya manusia dengan *out come* yang secara kuantitas tinggi, tetapi kualitas tidak dijamin.

Pendidikan sistemik-organik memiliki ciri memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakter khusus dan mandiri. Sekolah dalam hal ini memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Proses pembelajaran yang dilakukan pun harus melihat pada karakter dan kebutuhan siswa sebagai individu, serta melihat pada pola dan gaya belajar siswa. Selain dapat memberikan keuntungan dalam proses pembelajaran, hal ini akan menjadikan proses pembelajaran memberikan hasil yang lebih optimal.

Proses pembelajaran yang memperhatikan karakteristik siswa akan memudahkan siswa dan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Makna pembelajaran pun akan membekas dalam benak siswa, sehingga jika siswa harus mengaplikasikan apa yang telah dipelajari di

²⁰Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia (Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia)*. (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012), hlm. 21.

kelas, maka akan lebih mudah pula. Dengan demikian, pembelajaran akan mampu memberikan perubahan terhadap perilaku siswa, bahkan memperkaya diri siswa sebagai sosok individu maupun sebagai warga belajar.

- f. Pendidikan merupakan proses yang berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilaksanakan untuk memungkinkan manusia mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya dimasa yang akan datang, serta mengembangkan diri secara terus menerus dari satu generasi kegenerasi lainnya. Pendidikan kemudian berarti sebagai salah satu bentuk upaya dalam pembangunan yang sekaligus menjadi alat dan tujuan yang amat penting dalam perjuangan mencapai cita-cita dan tujuan. Dikatakan berkesinambungan karena pendidikan tidak berhenti pada jenjang-jenjang pendidikan formal saja atau ketika peserta didik telah dewasa, tetapi pendidikan akan terus berlanjut hingga akhir hayat.

Sebagai suatu proses berkesinambungan pendidikan merupakan proses yang terimplikasi bahwa dalam diri peserta didik terdapat kemampuan. Kemampuan tersebut sesungguhnya hanya dimiliki oleh manusia dan harus dikembangkan dan diarahkan sesuai dengan nilai-nilai yang hidup atau akan dihidupkan dalam masyarakat. Proses tersebut seharusnya dilakukan secara berkesinambungan dalam suatu interaksi dengan lingkungannya. Antara lain berupa lingkungan alam dan lingkungan sosial.

Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang berinteraksi dengan lingkungan. Lingkungan pembelajaran antara lain: 1). lingkungan yang mampu membentuk karakter siswa, 2). lingkungan yang mampu memberikan pengalaman belajar bagi siswa, dan 3). lingkungan yang berkaitan dengan dunia kerja.

Selama ini pendidikan seolah berdiri sendiri dan terpisah dari lingkungan tersebut. Pendidikan belum sepenuhnya membuka diri melalui interaksi yang intens dan berkelanjutan dengan lingkungan. Pembelajaran di sekolah masih didominasi dengan kegiatan di dalam kelas. Pendidikan belum secara serempak berinteraksi dengan lingkungan luar yang sebenarnya mampu merefleksikan teori yang dipelajari di sekolah.

Sebagai contoh, sekolah yang melaksanakan aplikasi pembelajaran di lingkungan dunia kerja masih sebatas dilakukan oleh sekolah kejuruan saja. Ini berarti untuk jenis mata pelajaran yang bukan kompetensi jurusan masih belum terakomodir untuk bisa berinteraksi dengan

lingkungan pembelajaran riil. Sedangkan sekolah umum seakan-akan memiliki keterbatasan, atau bahkan membatasi diri dengan lingkungan dunia kerja yang memiliki relevansi dengan spesifikasi pendidikan yang ditempuh siswa.

Pembelajaran sistemik-organik menghendaki suatu proses pembelajaran yang utuh, tidak ada yang terpisahkan. Utuh dalam hal keterlibatan siswa, dan utuh dalam hal keterkaitan materi dengan lingkungan sekitar. Tujuan pembelajaran pada dasarnya adalah mengubah perilaku peserta didik melalui suatu pengalaman belajar. Pengalaman belajar akan mampu mengubah perilaku siswa manakala skala tingkatan pengkondisian belajar benar-benar menyentuh ranah pengalaman. Pembelajaran yang menyentuh ranah pengalaman akan membekas di benak siswa dan dapat direfleksikan oleh siswa secara verbal maupun secara praktis. Agar pembelajaran mampu menyentuh ranah pengalaman siswa, maka guru perlu menciptakan situasi belajar yang mengajak siswa untuk "*berkecimpung*" dalam kegiatan pembelajaran itu sendiri, secara utuh. Selama ini pembelajaran dikelas hanya didominasi dengan penyampaian teori, sehingga terjadi pemisahan antara pikiran dengan tubuh siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Pikiran bekerja lebih banyak dan lebih berat, tubuh kurang diberikan aktivitas dalam proses pembelajaran. Pola belajar yang memisahkan antara pikiran dengan tubuh hanya mampu menyentuh tataran kognitif siswa dalam ranah ingatan saja, dan ingatan bersifat temporer. Pola belajar yang mampu menyentuh ranah pengalaman siswa akan lebih membekas dalam ingatan siswa, karena siswa diajak untuk terjun langsung dalam "*latar materi pembelajaran*". Dengan demikian, proses pembelajaran yang telah menyentuh ranah pengalaman siswa akan memberikan hasil yang lebih nyata.²¹

6. Implementasi Paradigma Pendidikan Sistemik-Organik di Indonesia.

Pendidikan menjadi instrumen kekuatan sosial masyarakat untuk mengembangkan suatu sistem pembinaan anggota masyarakat yang relevan dengan tuntutan perubahan jaman. Abad globalisasi telah menyajikan nilai-nilai baru, pengertian baru, serta perubahan-perubahan di seluruh ruang lingkup kehidupan manusia yang waktu kedatangannya

²¹Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, 2005, hlm. 25.

tidak bisa diduga-duga. Oleh sebab itu, dunia pendidikan perlu membekali diri dengan perangkat pembelajaran yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang sesuai dengan atmosfer tuntutan global.

Penguasaan teknologi informasi, penyediaan sumber daya manusia yang profesional, terampil, dan berdaya guna bagi masyarakat, kemahiran menerapkan iptek, perwujudan tatanan sosial masyarakat yang terbuka, demokratis, humanis, serta progresif dalam menghadapi kemajuan jaman merupakan beberapa bekal mutlak yang harus dimiliki oleh semua bangsa di dunia ini yang ingin tetap bertahan menghadapi tata masyarakat baru berwujud globalisasi.

Ditengah-tengah kompleksitas problematika pendidikan di Indonesia, terutama mengenai proses pendidikan yang belum menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam pembentukan konstruksi individu peserta didik yang utuh, paradigma pendidikan sistemik-organik diharapkan mampu memberikan terobosan yang solutif bagi dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan formal memang mengembangkan pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk masuk ke dalam sistem teknologi produksi. Namun, realitanya, pengetahuan dan kemampuan teknologi yang diterima dari lembaga pendidikan formal tidak sesuai dengan kebutuhan dunia usaha.

Paradigma pendidikan yang selama ini berkembang di Indonesia adalah paradigma struktural fungsional dan paradigma sosial, yang selama ini digunakan untuk mengembangkan kebijakan pendidikan. Paradigma fungsional struktural melihat bahwa keterbelakangan dan kemiskinan dikarenakan masyarakat tidak cukup dalam memiliki pengetahuan, kemampuan dan sikap modern.

Muara dari paradigma pendidikan sistemik organik adalah kemampuan lembaga pendidikan formal untuk dapat menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang dibutuhkan oleh jaman. Konsepsi pendidikan sistemik-organik di Indonesia belum banyak diperkenalkan dikalangan pendidikan formal, sehingga wajar jika implementasinya pun belum banyak diterapkan secara nasional. Pendidikan sistemik-organik menuntut pendidikan dilaksanakan secara *double track*. Hal ini pun belum dilaksanakan oleh lembaga pendidikan formal di Indonesia. Lembaga pendidikan formal yang mengusung paradigma pendidikan sistemik-organik masih minim secara kuantitas. Sekolah-sekolah berstandar internasional, maupun sekolah bertarif mahal pada dasarnya telah melaksanakan pendidikan sistemik-organik dalam proses pembelajarannya, meskipun mungkin belum secara keseluruhan.

Pelaksanaan pendidikan sistemik-organik akan mencapai hasil

optimal manakala semua komponen pendidikan diarahkan untuk mendukung berkembangnya paradigma ini. Namun demikian usaha yang telah dilakukan secara parsial oleh lembaga pendidikan formal untuk menciptakan pendidikan sistemik-organik tetap harus diapresiasi secara positif. Sebagai contoh adalah adanya Praktek Kerja Lapangan (PKL) yang diselenggarakan oleh sekolah-sekolah kejuruan. Siswa dalam kurun waktu tertentu dapat mengaplikasikan pembelajaran teori dan prakteknya di sekolah pada lingkungan kerja yang riil.²²

7. Peranan Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Sistemik-Organik.

Guru merupakan ujung tombak dalam penyelenggaraan pendidikan. Anggapan tersebut tidak keliru, mengingat gurulah yang berdiri di barisan terdepan dalam mendidik anak bangsa. Guru pula yang membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilangsungkan. Oleh karenanya, guru memiliki peranan yang sangat strategis dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Tanpa menafikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran, untuk mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan maka guru dituntut untuk profesional dalam menjalankan tugasnya.²³

Pembelajaran biasanya dilakukan di ruang kelas dan dari proses pembelajaran di ruang kelas pulalah sumber daya manusia sebagai aset pembangunan nasional dibentuk. Pembentukan sumber daya manusia tersebut meliputi pembentukan kecakapan secara kognitif, afektif, dan kecakapan psikomotor.²⁴ Sayangnya proses pembelajaran yang masih banyak dipraktekkan sampai sekarang adalah pembelajaran konvensional yang didominasi dengan pembentukan kecakapan kognitif saja. Kesuksesan seseorang tidak bisa diukur dari prestasi secara kognitif dan penguasaan kognitifnya saja, karena setiap individu pembelajar memiliki kemampuan yang beragam. Proses pembelajaran konvensional telah menciptakan model-model pembelajaran yang dangkal, yang kurang menggali kemampuan peserta didik, kurang bisa mengakomodasi potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Melihat kondisi tersebut, guru memiliki peranan yang *urgent*, paling tidak dalam menciptakan suasana

²²Martinis Yamin. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. (Jakarta, GP Press Jakarta, Cet. VI, 2009), hlm. 151.

²³Ibrahim Bafadal. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. (Jakarta: PT. Bumu Aksara, 2003, hlm. 4.

²⁴Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sula, *Pengantar Pendidikan*, 2005, hlm. 25.

pembelajaran yang seirama dengan paradigma pendidikan sistemik-organik.

Pendidikan sistemik-organik menghendaki siswa ditempatkan sebagai subjek belajar dalam suatu proses pembelajaran. Penempatan tersebut hanya bisa dilakukan oleh guru, karena guru berperan sebagai fasilitator terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Siswa akan tergerak manakala guru memelopori pembelajaran yang berbasis keaktifan siswa. Konsep *learning based on students activities* akan mampu memunculkan antusiasme siswa untuk melibatkan dirinya dalam situasi pembelajaran di kelas. Pembelajaran di kelas tidak melulu sebuah aktivitas transfer ilmu dari guru pada muridnya, tetapi memberikan porsi yang besar pada siswa untuk menimba pengalaman dari pembelajaran yang dilangsungkan.²⁵

Tidak bisa dipungkiri bahwa kebanyakan guru di Indonesia terjebak dalam kebiasaan mengajar yang konvensional. Tidak heran bila guru menghadapi masalah-masalah dalam proses pembelajaran yang dilangsungkan di kelasnya, seperti rendahnya antusiasme siswa, siswa cenderung pasif dalam mengikuti proses pembelajaran, nilai ulangan siswa yang dibawah kriteria ketuntasan minimal, dan segudang permasalahan lainnya. Sebenarnya guru dapat memperbaiki kondisi tersebut dan menjadi bagian dari masyarakat pendidikan yang berkomitmen kuat untuk mendorong tumbuhnya paradigma pendidikan sistemik-organik yang dimulai dari dirinya sendiri.

Komitmen kuat yang dimiliki oleh guru, akan mendorong guru untuk kreatif dan inovatif dalam pembelajaran yang dilangsungkannya. Komitmen kuat itu pula yang akan mendorong guru untuk keluar dari kebiasaan mengajar yang konvensional menjadi seorang fasilitator proses pembelajaran yang menyenangkan. Proses pembelajaran sebagai bagian dari alur dalam paradigma pendidikan yang berkembang, dipandang sebagai *point* utama dalam upaya pembentukan sumber daya manusia yang cakap pada level persekolahan. Ini artinya, proses pembelajaran berangkat atau diawali dari pembelajaran di kelas. Pembelajaran di kelas pada umumnya dilakukan oleh guru dengan siswa dalam suatu situasi belajar. Guru memiliki kekuasaan untuk menciptakan suatu situasi belajar yang disana melibatkan interaksi antara guru dan siswa dalam kelas tersebut. Dikatakan "*kekuasaan*" karena gurulah yang mampu menciptakan situasi maupun kondisi pembelajaran yang

²⁵Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan, dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hlm.186

dikehendaki. Tergantung bagaimana guru dalam menyampaikan materi, dalam merangkul peserta didiknya dalam suatu interaksi pembelajaran yang seimbang, atau hanya didominasi oleh guru saja, atau bahkan situasi dikontrol oleh kelas karena ketidakmampuan guru dalam penguasaan kelas, semua tergantung pada guru. Guru harus mampu mengelola kelas dan mengolah segala potensi maupun menghadapi kemungkinan-kemungkinan hambatan dalam pembelajaran di kelasnya.

Penguasaan kelas merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh guru. Guru harus bisa menerima keadaan siswanya (dengan berbagai latar belakang, sikap di kelas, baik terhadap guru, terhadap temannya, terhadap mata pelajaran, dsb). Penerimaan tersebut bisa dikatakan sebagai langkah awal guru untuk mengenali karakter siswa dan mendalami siswa (dalam hal ini menemukan bakat dan minat siswa, kesulitan-kesulitan siswa dalam kelas yang diampu oleh guru). Guru jangan berharap dapat "*diterima*" oleh kelas bilamana guru tidak terlebih dahulu "*menerima*" kelas tersebut. Kelas yang komposisi siswanya pintar, tertib, dan cenderung taat aturan, mungkin tidak membuat guru kerepotan untuk menerima siswa dengan karakteristik seperti itu. Akan tetapi, jika sebagian siswa dalam kelas memiliki karakteristik yang sebaliknya, tentu dibutuhkan kesabaran, usaha keras dan keberanian guru untuk menerima kelas yang demikian.

Penerimaan satu sama lain menjadi hal yang penting jika proses pembelajaran yang baik adalah tujuan yang diharapkan dalam proses tersebut. Interaksi yang sehat antara siswa dengan guru akan menciptakan ruang kelas yang kondusif dan memberikan dampak positif bagi pencapaian tujuan pembelajaran.²⁶ Kiat-kiat untuk bisa "*diterima*" oleh siswa perlu dilakukan tanpa merusak wibawa guru dihadapan siswa. Diantaranya adalah: (1) guru harus berpenampilan menarik tetapi tetap santun; (2) guru bersikap ramah dan terbuka terhadap siswa; (3) guru senantiasa melakukan persiapan sebelum proses pembelajaran, dalam hal ini termasuk menyiapkan diri dalam hal penguasaan materi pembelajaran; (4) guru tiba tepat waktu dan mengakhiri pembelajaran sesuai jam pelajaran yang ditentukan, dan sebagainya.

Proses pembelajaran yang seimbang adalah pembelajaran yang memposisikan baik guru maupun siswa secara proporsional. Aspek-aspek pembelajaran yang seimbang meliputi:

²⁶Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, hlm. 128.

1. Pembelajaran yang seimbang dalam porsi pengaturan waktu/jam pelajaran secara *fair*.

Alokasi waktu pembelajaran di kelas yang sudah ada ketentuannya, porsi masing-masing untuk membagi waktu yang ada, harus dilakukan dengan bijaksana. Guru memiliki kesempatan untuk memberikan arahan pada siswa, dan siswa memiliki kesempatan untuk aktualisasi diri dalam proses pembelajaran yang dilangsungkan. Dengan demikian guru telah menempatkan dirinya sebagai seorang fasilitator, motivator, dan partner bagi siswa di dalam kelas.

Kesempatan untuk siswa mengaktualisasikan dirinya dalam suasana belajar, merupakan bentuk latihan dan pembiasaan bagi siswa untuk berani bertindak, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil secara individu dan sebagai individu yang mandiri. Aktualisasi diri siswa merupakan hal yang penting untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa sebagai pribadi dan sebagai individu bagian dari masyarakat. Aktualisasi diri menjadi bekal bagi siswa dalam menghadapi dinamika kehidupannya, bahkan setelah siswa lulus dari pendidikan formal. Memberikan kesempatan siswa untuk mengaktualisasikan dirinya berbeda dengan anggapan membentuk siswa sebagai pribadi yang individualistis

2. Pembelajaran yang seimbang dalam porsi penyampaian materi (dalam hal ini secara kognisi).

Anggapan yang menyatakan bahwa guru sebagai satu-satunya sumber belajar sudah tidak relevan lagi untuk diterapkan. Apalagi jika guru bertindak sebagai partner siswa dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran yang interaktif, guru harus mampu memotivasi siswa untuk menunjukkan pemikirannya, guru harus mampu pula menerima pendapat siswa bilamana pendapat tersebut memang benar atau logis, tentunya adu argumen harus dalam arahan guru, sehingga penyampaian pendapat dapat dilakukan dengan cara-cara yang santun.

Di era perkembangan teknologi informasi yang pesat, memungkinkan semua orang mampu mengakses berbagai informasi. Oleh karena itu pemanfaatan teknologi informasi sebagai salah satu sumber pembelajaran menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran bisa diakses dengan mudah dan cepat, baik oleh guru maupun siswa, sehingga senantiasa mengikuti perkembangan informasi menjadi keharusan bagi seorang guru. Terutama informasi-informasi segar yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diampunya. Penguasaan guru terhadap materi pembelajaran akan menumbuhkan kepercayaan siswa terhadap kapasitas dan profesionalisme guru. Dilain pihak guru

sendiri akan lebih mantap menjalankan tugasnya sebagai pendidik yang profesional.

3. Pembelajaran yang seimbang dalam porsi *hard skill* dan *soft skill*.

Penggunaan istilah *hard skill* dalam pendidikan sering diartikan sebagai kemampuan siswa dalam penguasaan kompetensi pembelajaran baik dalam tataran teoritis maupun praktis. Penyelenggaraan pendidikan yang mengutamakan proses pembelajaran difokuskan untuk memaksimalkan proses interaksi antara guru dan siswa dalam situasi belajar yang *based on student activities*, dengan harapan siswa menyerap proses pembelajaran dan mampu mentransformasikannya secara aplikatif.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak cukup hanya diukur dari kemampuan siswa dalam menguasai kompetensi yang telah dipelajari. Dengan kata lain *hard skill* saja tidak cukup. Pembentukan sumber daya manusia yang cakap, ilmu harus dibarengi dengan pembangunan karakteristik sebagai pribadi bangsa Indonesia yang baik. Oleh karenanya, pendidikan karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Tidak bisa dipungkiri bahwa baik-buruknya sifat dan sikap seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor. Akan tetapi lembaga pendidikan tentunya memiliki andil yang besar dalam membentuk karakteristik bangsa.

Dalam setiap proses pembelajaran yang dilangsungkan antara guru dengan peserta didik, harus menyertakan pendidikan karakter. Guru harus mampu menciptakan desain dan situasi pembelajaran yang terelasi dengan pengembangan karakter siswa secara positif.

Proses pembelajaran seimbang sebagaimana telah dirumuskan di atas, menjadi bagian penting dalam pelaksanaan paradigma pendidikan sistemik-organik. Pembelajaran sistemik organik menempatkan baik guru dan peserta didik sebagai subjek penting dalam interaksi pembelajaran. Keberhasilan dalam mengaplikasikan pendidikan sistemik-organik yang dimulai dari ruang kelas, berangkat dari komitmen guru untuk memiliki perspektif modern mengenai hakikat pelaksanaan pembelajaran, dimana guru berfungsi sebagai motor penggerak. Komitmen guru untuk benar-benar mengoptimalkan proses pembelajaran yang seimbang tersebut akan mampu menstimulus siswa untuk bersikap kreatif, berpikiran kritis, serta inovatif. Karena guru telah terbiasa menciptakan iklim kelas yang interaktif, penuh keterbukaan, dan memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk mengembangkan kemampuannya.

Paradigma pendidikan yang senantiasa berubah dari waktu-

kewaktu ditujukan demi perbaikan kualitas pendidikan bagi bangsa. Pendidikan sebagai institusi yang berfungsi sebagai pembentuk dan pembangun sumber daya manusia yang cakap, tangguh, dan berkarakter harus diarahkan untuk mampu menghadapi tantangan di era globalisasi. Melalui pendidikan, kerjasama yang solid dan sinergis dari semua aspek diharapkan mampu mengatasi problematika yang dihadapi bangsa.

C. Kesimpulan

Pendidikan memiliki peranan vital dalam pemebentukan sumber daya manusia. Era globalisasi telah merubah berbagai tatanan dalam kehidupan, sehingga paradigma pendidikan yang tepat dipandang sebagai salah satu solusi dalam menghadapi globalisasi. Paradigma pendidikan sistemik-organik adalah suatu usaha melalui komponen-komponen yang teratur dan berfungsi serta saling berkaitan untuk mencapai tujuan pendidikan. Segenap komponen-komponen pendidikan diarahkan untuk menciptakan pendidikan yang bersifat *double track*, di mana pendidikan tidak boleh lepas dari dunia luar, dan agar pendidikan lebih bersifat inklusif. Paradigma ini arternatif solusi lahirnya kualitas dan kapasitas sumber daya manusia yang mampu menjawab tantangan jaman.

Paradigma pendidikan sistemik-organik menekankan bahwa proses pendidikan formal, sistem persekolahan, harus memiliki ciri-ciri, sebagai berikut: (1) pendidikan lebih menekankan pada proses pembelajaran (*learning*) daripada mengajar (*teaching*); (2) Pendidikan diorganisir dalam struktur yang fleksibel; (3) Pendidikan memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakter khusus dan mandiri; serta (4) Pendidikan merupakan proses yang berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan. Paradigma pendidikan sistemik-organik perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan nasional, agar pendidikan sejalan dengan tuntutan masyarakat dan kebutuhan pasar kerja. Namun demikian pendidikan di era modern tidak boleh meninggalkan karakteristik dan budaya yang luhur.

Perwujudan pendidikan sistemik-organik pada tingkat mikro, bisa dimulai dari proses pembelajaran yang melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik. Terutama guru harus memiliki komitmen yang kuat dan secara pribadi memelopori implementasi pendidikan sistemik-organik dari pembelajaran di kelas dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang seimbang. Pembelajaran yang seimbang antara lain: (1) Pembelajaran yang seimbang dalam porsi pengaturan waktu/jam pelajaran secara *fair*; (2) Pembelajaran yang seimbang dalam porsi penyampaian materi (dalam

hal ini secara kognisi); dan (3) Pembelajaran yang seimbang dalam porsi *hard skill* dan *soft skill*. Formulasi pembelajaran yang seimbang tersebut sebagai bentuk aplikasi pendidikan sistemik-organik pada lingkup pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, Ibrahim, Dr., M.Pd., *Seri Manajemen Peningkatan Mutu pendidikan Berbasis Sekolah, Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar, Dalam Rangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2005.
- Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia (Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia)*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012.
- Danim, Sudarwan, Prof., Dr., *Inovasi Pendidikan, dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- De Porter Bobbi, dkk. *Quantum Teaching (Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas)*. Bandung: Kaifa, 2003.
- Hadi, Soedomo, A., *Pendidikan (Suatu Pengantar)*, Semarang: Perc. LPP UNS Press, 2005.
- Hakim, Andri. *Hipnosis In Teaching (Cara Dahsyat Mendidikan dan Mengajar)*. Jakarta: Visimedia, 2011.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Edisi Revisi, 2005.
- Hidayat, Nur, *Paradigma dan Methodology*, Jakarta: Gramedia, 1998.
- Idris, Zahara, Prof., H. MA., *Dasar-dasar Kepemimpinan I*, Padang: Angkasa Raya, 1987.
- Kuhn, Thomas. *The Structure of Scientific Revolution*, Bandung: Rosda, terjemah. Tjun Surjaman, 2005.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Reinterpretasi untuk Aksi*, Bandung, Mizan, 1991.
- Miramba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987.
- Roestiyah N.K., *Maslah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet. Ke-3, 1994), 40.
- Rusman. *Seri Manajemen Sekolah Bermutu, Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sjamsuar, Zumri Bestado, *Paradigma Manusia Surya*, Kalimantan, Pontianak, Yayasan Insan Cinta, 2003.
- Tadjab, *Perbandingan Pendidikan*, Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Thoifuri, Drs., M.Ag., *Menjadi Guru Inisiator*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2008
- Tirtarahardja, Umar dan Sula, S.L. La., *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Edisi Revisi, 2005.

"Paradigma Pendidikan Sistemik-Organik"

Yamin, Martinis. Drs., M.Pd., H., *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta, GP Press Jakarta, Cet. VI 2009.

